

ANALISIS RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH DALAM MENENTUKAN STRATEGI PENGEMBANGAN PANGAN DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS A'WOT (STUDI DI KABUPATEN SUMENEP)

Bonaventura Ngarawula¹, Sukardi², Catur Wahyudi³, Arif Suhardiman⁴, Ahmad Herlyasa Sosro Pratama⁵, Durratun Nashihah⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Merdeka Malang

Email: bonaventur4@gmail.com, sukardi@unmer.ac.id, catur.wahyudi@unmer.ac.id, ariefsoehardiman@gmail.com, ahmad.pratama@unmer.ac.id, durratunn12@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan adalah tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau, dan aman dikonsumsi oleh seluruh penduduk setiap saat untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk melakukan Strategi Prioritas Pengembangan Rantai Pasok Pangan dengan menggunakan Analisis A'WOT (Studi pada Kabupaten Sumenep). Penelitian ini menggunakan metode SCM untuk memperoleh informasi secara deskriptif mendetail tentang seluk beluk rantai pasok serta informasi lainnya. Kemudian menggunakan metode A'WOT untuk mendapatkan informasi kebijakan prioritas optimal terhadap perekonomian di Kabupaten Sumenep, sehingga implementasi pembangunan di kawasan tersebut dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sumenep. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur pasar berbagai komoditas di Kabupaten Sumenep sangat dipengaruhi oleh berbagai rantai pasok dan saluran distribusi, serta Pengembangan kawasan industri harus terintegrasi dengan sistem logistik dan distribusi dari hulu ke hilir. Melalui rantai pasok dan rantai nilai yang mendorong peningkatan dan kualitas ekonomi.

Kata kunci: Analisis Rantai Pasok, Strategi Pengembangan Pangan, Analisis A'WOT

Abstract

Food security is the availability of food in sufficient quantity and quality, distributed at affordable prices, and safe for consumption by the entire population at all times to support daily activities. The purpose of this study is to conduct Supply Chain Analysis and Added Value in Determining Food Development Strategies using A'WOT Analysis (Study in Sumenep Regency). This study used the SCM method to obtain detailed descriptive information about the ins and outs of the supply chain and other information. Then use the A'WOT method to obtain information on optimal priority policies for the economy in Sumenep Regency, so that the implementation of development in the region can accelerate the pace of economic growth in Sumenep Regency. The results of this study show that the market structure of various commodities in Sumenep Regency is strongly influenced by various supply chains and distribution channels, and the development of industrial estates must be integrated with the logistics and distribution system from upstream to downstream. Through supply chains and value chains that drive economic improvement and quality.

Keywords: Supply Chain Analysis, Food Development Strategy, A'WOT Analysis

Pendahuluan

Dalam konteks pembangunan ketahanan pangan merupakan prioritas pertanian negara, ketahanan pangan utama pembangunan, karena pangan

telah menjadi isu tersendiri. Peningkatan

merupakan kebutuhan dasar manusia dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara (Rachman dan Ariani, 2002). Kemampuan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pangan diharapkan dapat mengurangi tekanan inflasi dari ketidakstabilan pangan solusi jangka panjang adalah memberikan keamanan dan pengendalian harga dalam negeri upaya peningkatan produksi pertanian tidak dilakukan secara langsung karena membutuhkan infrastruktur, luas lahan, teknologi dan keahlian yang membutuhkan investasi jangka panjang (Bhinadi, 2012).

Meningkatkan ketahanan pangan merupakan prioritas utama pembangunan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan adalah tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau, dan aman dikonsumsi oleh seluruh penduduk setiap saat untuk mendukung aktivitas sehari-hari (Rachman dan Ariani, 2022). Masalah gizi adalah kelebihan pangan,

gizi buruk, dan/atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi di rumah, tidak terdistribusi dan lama kelamaan potensi sumber daya alam yang berbeda di setiap daerah akan mempengaruhi ketersediaan pangan (Sukartiningsih dkk, 2014).

Pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2005-2025, Pemerintah Kabupaten Sumenep memiliki visi, yaitu : “Sumenep yang Sejahtera, Agamis dan Maju Mandiri”. Sedangkan misi yang dicanangkan adalah penyediaan infrastruktur dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat untuk mencapai taraf penghidupan yang layak, pemberdayaan industri kecil, menengah dan koperasi, menuju kemandirian usaha yang berpihak pada masyarakat, pengembangan fasilitas layanan publik, terutama di bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan administrasi kependudukan dan perizinan yang berkualitas, murah dan menjangkau kebutuhan masyarakat. Peningkatan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia, atas dasar kemampuan intelektual dan keterampilan, serta keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, pengembangan sistem dan aparatur pemerintahan yang profesional, berkompeten, transparan dan akuntabel, dan pemanfaatan dan pemberdayaan potensi sumber daya alam, termasuk sektor pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Perencanaan pengembangan sektor pangan menjadi salah satu prioritas dalam Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) tahun 2005-2025 Kabupaten Sumenep. Dalam Hal ini, Kabupaten Sumenep yang merupakan Kabupaten dengan jumlah pulau sebanyak 126 Pulau. Jumlah pulau berpenghuni di Kabupaten Sumenep hanya 48 pulau atau 38%, sedangkan pulau yang tidak berpenghuni sebanyak 78 pulau atau 62%. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Kabupaten Sumenep dalam distribusi kebutuhan pokok di pulau-pulau berpenghuni tersebut. Maka dari itu, proses pemenuhan kebutuhan pangan perlu menjadi prioritas sehingga tujuan agar seluruh masyarakat Kabupaten Sumenep tercukupi kesejahteraannya.

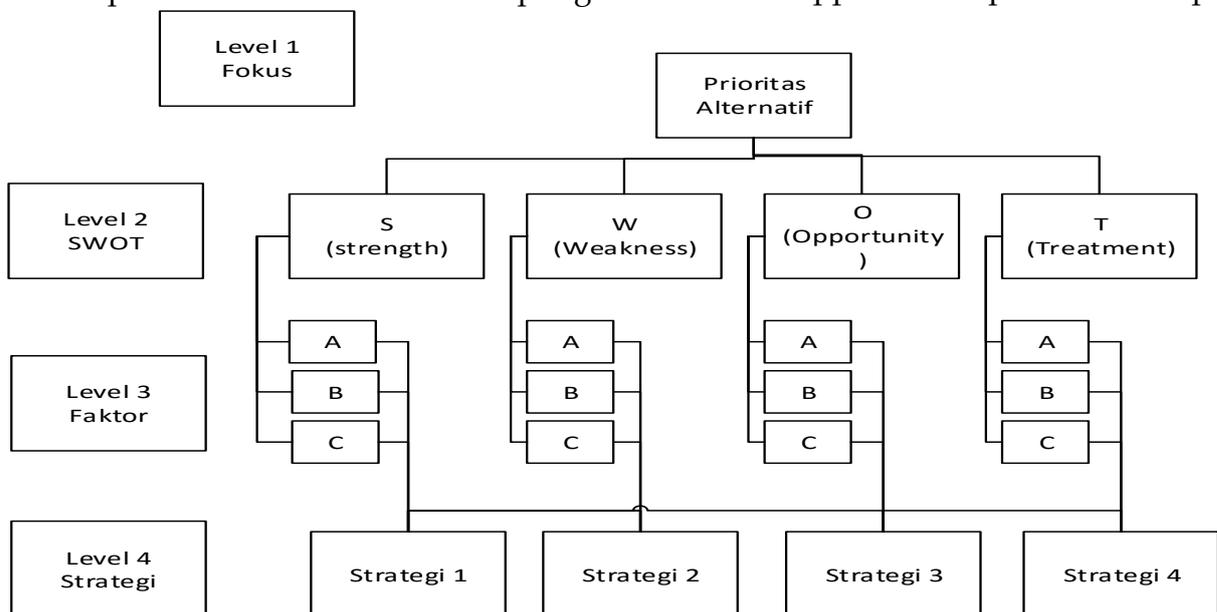
Ketahanan pangan kita tidak lepas dari sifat produksi komoditi pangan itu

sendiri yang musiman dan berfluktuasi karena sangat mudah dipengaruhi oleh iklim/cuaca. Perilaku produksi yang sangat dipengaruhi iklim tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan nasional. Kalau perilaku produksi yang rentan terhadap perubahan iklim tersebut tidak dilengkapi dengan kebijakan pangan yang tangguh maka akan sangat merugikan, baik untuk produsen maupun konsumen, khususnya produsen berskala produksi kecil dan konsumen berpendapatan rendah. Karakteristik komoditi pangan yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas; sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan lemahnya penanganan panen dan pasca panen mendorong Pemerintah untuk melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan. Berdasar uraian diatas, perlu melakukan Strategi Prioritas Pengembangan Rantai Pasok Pangan dengan menggunakan Analisis A'WOT (Studi pada Kabupaten Sumenep).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu metode kualitatif dalam menelusuri informasi rantai pasok pangan serta kuantitatif. Informasi diperoleh secara deskriptif mendetail tentang seluk beluk rantai pasok serta informasi lainnya. Informasi yang telah terkumpul melalui Snowball sampling

menggunakan metode A'WOT yang merupakan gabungan dari analisis AHP yang komponen analisisnya menggunakan factor - faktor SWOT untuk mendapatkan informasi kebijakan prioritas optimal. Data faktor - factor komponen SWOT didapatkan dari hasil Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Kantor Bappeda Kabupaten Sumenep.



telah digeneralisasi dan menjadi suatu Struktur hirarki Strategi Prioritas konfigurasi yang utuh yang dilakukan Pengembangan Rantai Pasok Pangan di setelah data-data yang dikumpulkan Kabupaten Sumenep adalah sebagai ditabulasi dan sudah melalui reduksi berikut:

(Miles dan Huberman, 1992). Kemudian

Gambar 2. Hirarkis A'WOT

Keterangan :

Hierarki level 1 : Fokus

Hierarki level 2 : SWOT

Hierarki level 3 : Faktor-faktor/ Indikator - indikator yang mempengaruhi.

Hierarki level 4 : Strategi

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis SWOT

Secara konseptual, suatu strategi secara spesifik dikaitkan dengan satu sasaran atau sekelompok sasaran dengan kerangka logis. Perumusan strategi membutuhkan kesatuan tujuan untuk mendapatkan kesatuan tindak. Satu strategi juga dapat terhubung dengan pencapaian satu sasaran. Beberapa sasaran bersifat inherent dengan satu tema, satu strategi dapat dirumuskan

untuk mencapai gabungan beberapa sasaran.

Penentuan alternatif strategi pencapaian dari setiap indikator sasaran atau kumpulan sasaran yang inherent adalah dengan terlebih dahulu melakukan analisis SWOT (strength, weaknes, opportunity, dan threat). Bahan utama yang digunakan dalam analisis SWOT adalah hasil telaah dari isu-isu strategis yang selanjutnya diklasifikasikan sebagai berikut

Tabel 1. Analisis SWOT

Strength	Opportunity
<ul style="list-style-type: none">a. Komitmen Kepala Daerah dalam pembangunan kabupaten Sumenep yang lebih baik dan terintegrasib. Sudah ada BUMD yang sebenarnya bisa mengelola (PD Sumekar dan PD Sumekar line)c. Meningkatnya nilai investasi	<ul style="list-style-type: none">a. Kuatnya dorongan dari pemerintah pusat untuk melakukan reformasi birokrasib. Semakin meluasnya peluang kerja sama internasionalc. Letak geografis yang belum dimaksimalkan potensinya
Weakness	Threat
<ul style="list-style-type: none">a. BUMD yang ada kurang optimalb. Infrastruktur yang kurang memadai sehingga mempengaruhi ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan layananc. Tidak adanya perencanaan induk transportasi dan logistic	<ul style="list-style-type: none">a. Cuaca semakin tidak bisa diprediksi dan mempengaruhi produksi sumber pangan lokalb. Inflasi ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan pokokc. Wabah penyakit yang juga masi belum bisa terprediksi (cth: Covid19, Penyakit ternak PMK)

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

1) Kekuatan

Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk

mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu organisasi, dan juga merupakan instrumen perencanaan strategi klasik yang memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk menentukan suatu strategi (Sofyan, 2020). Kekuatan adalah kemampuan yang dikuasai atau tersedia sehingga mampu memberikan manfaat. Dalam matriks SWOT tentang kekuatan di kabupaten Sumenep berkaitan dengan Komitmen Kepala Daerah serta SDA yang melimpah yang memiliki berbagai potensi. Berikut hasil wawancara dengan Pemerintah Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

"...Disini itu sumber daya alamnya yang menjadi potensi buat pengembangan pariwisata bagus, dan hal itu juga perlunya didukung oleh ketahanan pangan yang ada.. (Wawancara tanggal 24 November 2022)"

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait dengan kekuatan yang dimiliki terkait analisis pola mata rantai distribusi bahan pokok kabupaten Sumenep,

peneliti mendapati bahwa hal yang menjadi kekuatan yaitu (1) Komitmen Kepala Daerah dalam pembangunan Kabupaten Sumenep yang lebih baik dan terintegrasi, dimana Pemerintah Kabupaten Sumenep yang berupaya

mendorong percepatan pembangunan desa supaya wilayah setempat mencapai status berkembang, maju dan mandiri membuahkan hasil. Salah satunya, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) RI, memberikan penghargaan Lencana Bakti Desa Pertama atas Komitmen dan Kerja Keras dalam mendorong Percepatan Pembangunan Desa, sehingga Seluruh Desa di Kabupaten Sumenep mencapai Status Berkembang, Maju dan Mandiri.

"...Yang jelas, penghargaan ini untuk seluruh masyarakat yang telah mendukung program pemerintah daerah, dalam rangka membangun desa demi menumbuhkan ekonomi," kata Bupati Sumenep Ra Achmad Fauzi se usai menerima penghargaan, di KRI Makassar Markas Koarmada II Surabaya, Kamis (27/10/2022).

Harapan beliau, masyarakat dapat berperan aktif mendukung kesuksesan program pembangunan, hal itu dilakukan karena pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, namun harus mendapat dukungan masyarakat.

Kekuatan yang kedua yaitu (2) Sudah ada BUMD yang sebenarnya bisa mengelola, yaitu PD Sumekar dan PD Sumekar line. PD sumekar merupakan BUMD di Kabupaten Sumenep yang

bergerak dibidang supplier bahan-bahan pokok bagi masyarakat. Begitu juga dengan Sumekar Line. BUMD ini bergerak dibidang transportasi laut. Kedua BUMD tersebut merupakan potensi yang harus dimanfaatkan serta dioptimalkan perannya.

Aspek selanjutnya yang menjadi kekuatan yaitu (3) Meningkatnya nilai investasi. Nilai investasi di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, tahun 2019 paling tinggi dibanding tiga kabupaten lain yang ada di Pulau Madura, yakni Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Bangkalan. Berdasarkan data investasi yang dirilis masing-masing pemkab di Madura, nilai investasi di Kabupaten Sumenep tahun ini mencapai Rp2,6 triliun, disusul Pamekasan sekitar Rp1,5 triliun, Sampang sebesar Rp380 miliar, dan Bangkalan sebesar Rp365 miliar. Jumlah investor yang masuk ke Kabupaten Sumenep dengan nilai investasi sebesar Rp2,6 triliun itu sebanyak 2.577 investor. Jenisnya antara lain perdagangan, perumahan, dan pariwisata.

2) Kelemahan

Kelemahan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam merumuskan suatu strategi bagi organisasi. Kelemahan dapat menghambat proses pencapaian tujuan suatu organisasi apabila kelemahan itu tidak diatasi dengan baik. Perlu adanya upaya-upaya perbaikan untuk meminimalisir kelemahan yang ada di suatu organisasi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

"....Alat transportasi yang ada belum berjalan dengan maksimal, adanya beberapa kepentingan antar perusahaan... (Wawancara tanggal 24 November 2022)"

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait dengan kelemahan yang dimiliki terkait analisis pola mata rantai distribusi bahan pokok kabupaten Sumenep, peneliti mendapati bahwa hal yang menjadi kekuatan yaitu (1) Kurang optimalnya BUMD dalam menjalankan perannya. Secara umum peran BUMD ini sebenarnya sangat vital apabila pengelolaan serta konsistensinya dalam berkontribusi bagi PAD terus terjaga serta up to date dan resilien terhadap disrupsi bisnis yang terjadi saat ini. Kedua adalah (2) Infrastruktur yang

kurang memadai. Peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan di Kabupaten Sumenep tampaknya menjadi perhatian dan komitmen. Terlebih lagi, untuk wilayah kepulauan yang dirasakan masih tertinggal dalam hal pembangunan infrastruktur dimaksud. Hal yang melatarbelakangi pentingnya membangun infrastruktur jalan dan jembatan di Kabupaten Sumenep. Menurut Hanafi, kebutuhan masyarakat khususnya di wilayah terisolir pedesaan terhadap jalan dan jembatan merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Jika dilihat secara mendetail ternyata kurangnya akses infrastruktur yang kurang memadai Salah satunya menjadi kelemahan yang ke (3), yaitu Tidak adanya perencanaan induk transportasi dan logistic. Akses jalan dan jembatan di wilayah terpencil yang selama ini dianggap tidak memadai perlu mendapat prioritas. Selain itu, upaya untuk memperlancar arus perekonomian di daerah daerah yang sulit ditempuh alat transportasi juga menjadi faktor penting dalam menentukan kebijakan membangun infrastruktur jalan dan jembatan. Memang, dari tahun ke tahun terdapat upaya upaya untuk

meningkatkan pembangunan fisik infrastruktur bagi wilayah-wilayah yang selama ini sulit dijangkau. Tetapi, khusus untuk wilayah kepulauan masih membutuhkan peningkatan infrastuktur jalan dan jembatan baik dari segi volume dan kualitas. Pihak pemerintah daerah menyadari pentingnya pemerataan pembangunan di seluruh wilayah kabupaten Sumenep seiring dengan tuntutan dan kebutuhan yang terus didengarkan oleh masyarakat. Keseluruhan perencanaan diatas erlu didokumentasikan didalam proses perencanaan yang terarah dan tepat sasaran.

3) Peluang

Peluang merupakan suatu kondisi lingkungan di luar organisasi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat menjadi senjata untuk mendukung pencapaian tujuan suatu organisasi. Berdasarkan pada hasil penelitian, hal-hal yang menjadi peluang yakni (1) Beberapa upaya pemerintah adalah melakukan reformasi birokrasi. Upaya tersebut merupakan upaya menyederhanakan dan mengefisienkan birokrasi agar menuju good governance.

Berikutnya adalah (2) Peluang kerja sama Internasional harus menjadi prioritas dalam pembangunan. Banyaknya potensi serta kekuatan pasar serta SDA di Kabupaten Sumenep harus bisa dimanfaatkan agar meningkatkan nilai investasi. Menurut Sofyan (2020), cara terbaik untuk mencapai tujuan atau tindakan dalam jangka panjang, yang dalam pelaksanaannya dimulai dari perencanaan, dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai harus ada rencana untuk memiliki strategi terbaik dari berbagai strategi yang ada, serta memanfaatkan dan mengalokasikan seluruh sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman yang baik tentang konsep strategi dan konsep strategi serta konsep terkait lainnya menentukan keberhasilan suatu strategi yang disusun. Berikut ini adalah strategi yang bertujuan memanfaatkan kekuatan internal daerah untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal yang mampu diambil daerah.

Yang ke-(3) adalah SDA yang belum dimanfaatkan maksimal. Hampir 40 persen atau 400.000 penduduk di Kabupaten Sumenep berdomisili sekaligus menggantungkan hidupnya di

kawasan pesisir dan laut. Berbagai potensi ekonomi lengkap dengan sumber devisa daerah di sana yang hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal. Namun, meski dekat dengan berbagai anugerah tersebut, tingkat pendapatan penduduk sekitarnya masih tergolong rendah. Sejatinya, wilayah pesisir adalah kawasan yang multi guna, karena banyak bermacam sektor yang mempunyai kepentingan dan berusaha serta memanfaatkan kawasan pesisir, seperti halnya pertambangan, perhubungan, perikanan dan perindustrian dan lain sebagainya. Disamping itu wilayah pesisir memiliki keunikan ekosistem dan kawasan yang sangat rentan terhadap perubahan karena aktifitas yang terjadi di wilayah pesisir itu sendiri. Oleh karenanya, perlu kerjasama seluruh elemen masyarakat dan stake holders untuk menjaga lingkungan pesisir atau laut.

4) Ancaman

Ancaman merupakan salah satu factor Eksternal didalam metode SWOT yang mempengaruhi situasi dan keadaan serta bersifat merugikan. Dalam hal ini ancaman yang terjadi di Kabupaten Sumenep secara umum bersifat nasional,

sehingga seluruh daerah Indonesia juga terdampak ancaman ini, seperti (1) Cuaca semakin tidak bisa diprediksi dan mempengaruhi produksi sumber pangan local, (2) Inflasi ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan pokok, dan (3) Wabah penyakit yang juga masi belum bisa terprediksi (cth: Covid19, Penyakit ternak PMK).

Berikut merupakan tabel yang memperlihatkan strategi-strategi analisis pola mata rantai distribusi bahan pokok kabupaten Sumenep. Strategi tersebut

dianalisis dengan Matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan matriks yang dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang ada.

Tabel 2 Matrik Analisis SWOT

Strengths Opportunities (SO)	Weakness Opportunities (WO)
Penguatan daya saing daerah berkenaan dengan potensi produksi pangan dan pariwisata (<i>Sumenep Business Forum</i>).	Optimalisasi BUMD Kabupaten Sumenep di bidang distribusi (PD Sumekar) dan transportasi kepulaua (PD Sumekar Line)
Strength Threat (ST)	Weakness Threat (WT)
Penguatan ketahanan pangan dan ketersediaan pangan melalui rencana induk optimalisasi logistic dan terminal agribisnis kabupaten sumenep	Membentuk program unit cadangan pangan daerah

Strategi SO ditujukan untuk memanfaatkan kekuatan internal daerah agar dapat memperoleh manfaat dari peluang eksternal yang mampu direbut oleh daerah. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal yang

dapat dicapainya. Strategi ST bertujuan untuk menggunakan kekuatan yang ada di wilayah tersebut untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal yang akan dihadapinya. Sedangkan strategi WT merupakan salah satu bentuk strategi defensif yang

diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal yang ada dan akan dihadapi oleh daerah.

2. Analisis A'WOT

Berdasarkan hasil SWOT di atas maka hasil pengolahan AHPnya adalah :

Tabel 3. Prioritas Komponen A'WOT

Komponen SWOT	Bobot
Strenght	0,50108
Weakness	0,26299
Opportunity	0,15909
Threat	0,07684

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan table, komponen lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Strenght* memiliki bobot yang besar, yaitu strategi ini lebih menekankan pada sebesar 0,50108. Nilai ini jauh ika komponen *Strenght* yang dimiliki. dibandingkan dengan bobot komponen

Tabel 4. Prioritas Komponen SWOT

Komponen SWOT	Kode	Bobot	Prioritas
Strenght	S1	0,63335	1
	S2	0,26050	2
	S3	0,10616	3
Weakness	W3	0,72351	1
	W2	0,19319	2
	W1	0,08331	3
Opportunity	O2	0,63335	1
	O3	0,26050	2
	O1	0,10616	3
Threat	T2	0,58889	1
	T3	0,25185	2
	T1	0,15926	3

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Jika dilihat secara menyeluruh pada masing - masing komponen SWOT yang telah dihitung secara prioritas, pada komponen *strength* kode S1, yaitu

Komitmen Kepala Daerah dalam pembangunan kabupaten Sumenep yang lebih baik dan terintegrasi, memiliki bobot terbesar sebesar 0,63335 dibandingkan dengan lainnya. Berikutnya pada komponen *Weakness* dapat dilihat di table yang sama bahwa komponen kode W3 memiliki bobot terbesar, yaitu sebesar 0,72351. Komponen tersebut adalah Tidak adanya perencanaan induk transportasi dan logistic. Pada komponen *Opportunity* prioritas tertinggi adalah kode O2, yaitu Semakin meluasnya peluang kerja sama internasional dengan bobot sebesar 0,63335. Sedangkan pada komponen *Threat* bobot dan prioritas tertinggi adalah Inflasi ekonomi yang mempengaruhi kebutuhan pokok dengan kode T2 dan nilai sebesar 0,58889.

Tabel 5. Prioritas Strategi

Strategi	Bobot	Prioritas
ST	1,51188	1
WT	1,26631	2
WO	1,03085	3
SO	0,47102	4

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil analisa A'WOT maka strategi yang dipilih sebagai prioritas utama adalah

1. Strategi *Strenght Threat (ST)*, yaitu strategi penguatan ketahanan pangan dan ketersediaan pangan melalui rencana induk optimalisasi logistic dan terminal agribisnis Kabupaten Sumenep dengan nilai 1,51188.
2. Strategi *Weakness Threat (WT)*, yaitu strategi membentuk program unit cadangan pangan daerah dengan nilai 1,26631.
3. Strategi *Weakness Opportunity*, yaitu strategi optimalisasi BUMD melalui rencana kerja strategis yang focus, dengan nilai 1,03085, dan
4. Strategi *Strenght Oportunity*, yaitu strategi penguatan daya saing daerah berkenaan dengan potensi produksi pangan dan pariwisata (*Sumenep Business Forum*) dengan nilai 0,47102.

3. Strategi Pengembangan Pangan

A. Pengaruh Mata Rantai Pangan terhadap Keamanan Pangan

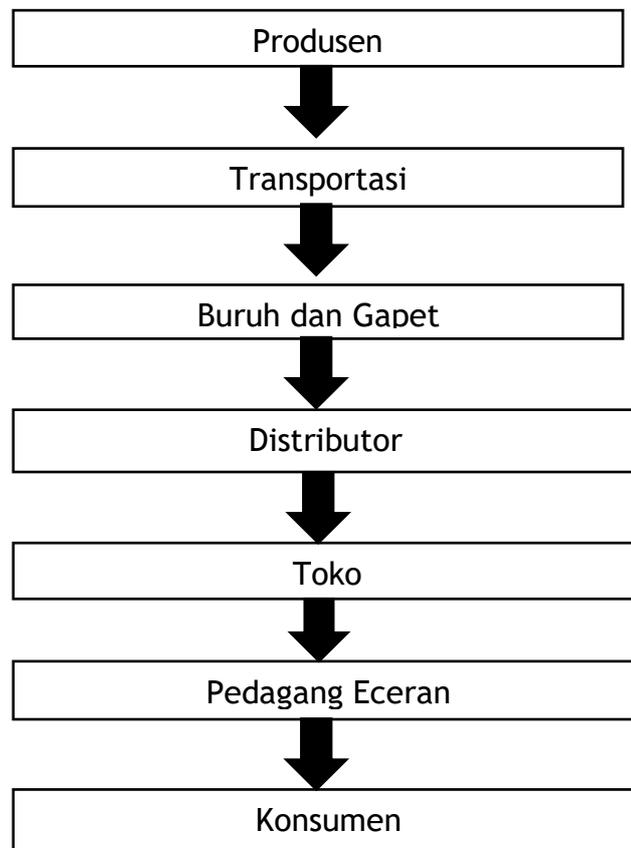
Dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2012, Keamanan Pangan di definisikan sebagai suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari pencemaran agen mikroba patogen, bahan kimia beracun dan benda asing lainnya yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia. Keamanan pangan pada dasarnya merupakan hal yang kompleks dan berkaitan erat dengan aspek kebijakan, toksisitas, mikrobiologis, kimia, status gizi, kesehatan dan ketentraman batin.

Sementara itu, masalah keamanan pangan bersifat dinamis seiring dengan berkembangnya peradaban manusia yang meliputi aspek sosial budaya, kesehatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan manusia. Untuk menjamin produk pangan yang aman dan sehat untuk dikonsumsi oleh masyarakat, maka Indonesia telah melengkapi Program Keamanan Pangan Nasionalnya dengan berbagai perangkat perundang-undangan, peraturan pemerintah, sarana laboratorium pengujian, standar nasional untuk pangan asal ternak, program monitoring

dan surveilans serta sistem jaminan keamanan pangan produk peternakan. Namun, kasus-kasus keracunan/ penyakit bawaan pangan (*foodborne disease*) mulai bermunculan di berbagai wilayah Indonesia seperti kasus salmonellosis dan keberadaan residu/cemaran bahan kimia seperti pestisida, antibiotik, mikotoksin, dan logam berat pada pangan produk peternakan maupun tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Sumenep terkait mata rantai pendistribusian pangan (Sembilan Bahan Pokok, seperti beras, gula, terigu susu, minyak goreng, mie instan, sayur-mayur, daging, buah, telur) di dimulai dari produsen-produsen. Sembako tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan alat angkut transportasi. Barang-barang tersebut kemudian di salurkan ke toko-toko di kabupaten Sumenep dan sekitarnya dengan bantuan kendaraan seperti truk, mobil pick up dan lain-lain. Barang yang sudah berada di Toko sebagian dibeli oleh para pedagang asongan untuk diperjualbelikan kembali di masyarakat luas di lingkungan kabupaten Sumenep dan sekitarnya.

Dengan adanya mata rantai yang panjang seperti ini mengakibatkan keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu kesehatan manusia, membahayakan kesehatan manusia, mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu dan berpengaruh pada pemenuhan jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain



Argumentasi peran strategi ST, mengenai penguatan ketahanan pangan dan ketersediaan pangan melalui rencana induk optimalisasi logistic dan terminal agribisnis, Kabupaten Sumenep perlu merencanakan dan mengimplementasikan pembentukan organisasi lembaga pendistribusi bekal logistik di Wilayah perlu menjadi perhatian serius melalui pembenahan dan pembentukan validasi organisasi penyelenggara termasuk optimalisasi BUMD pada strategi WO. pembangunan sarana prasarana pendukungnya berupa

gudang-gudang dan sarana angkut serta pengelolaan bekal logistik secara komprehensif dan integratif. Adapun kecepatan distribusi tidak menjadi permasalahan yang besar ketika bekal logistik tersebut digunakan pada cuaca bagus dan cadangan pangan masih tersedia. Strategi WT menjadi alternatif berikutnya untuk dilakukan sebagai bagian dari tujuan ketersediaan disegala macam kondisi. Akan tetapi, akan berakibat fatal apabila keterlambatan itu terjadi di masa paceklik panen ataupun cuaca laut yang tidak bisa terprediksi di beberapa jalur distribusi pulau di Kabupaten Sumenep. (Kartikasari, 2020).

B. Pengaruh Mata Rantai Pangan terhadap Mutu Pangan

Istilah kualitas berbeda pengertiannya antara satu orang dengan lainnya. Kualitas bahan pangan dapat dikatakan baik hanya karena karakter ukuran, jenis, atau kesegarannya. Harga jual bahan pangan yang mahal dianggap lebih berkualitas dibandingkan dengan harga jual yang lebih murah. Sebagai contoh, durian monthong dari Thailand dianggap lebih berkualitas dibandingkan durian lokal yang harganya relatif murah. Mutu dari bahan

pangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bahan pangan itu sendiri, yaitu jenis kelamin, ukuran, spesies, perkawinan, dan cacat. Faktor eksternal berasal dari lingkungannya, seperti jarak yang harus di tempuh hingga ke tempat konsumen, pakan yang diberikan, lokasi penangkapan atau budidaya, keberadaan organisme parasit, kandungan senyawa beracun, atau kandungan polutan.

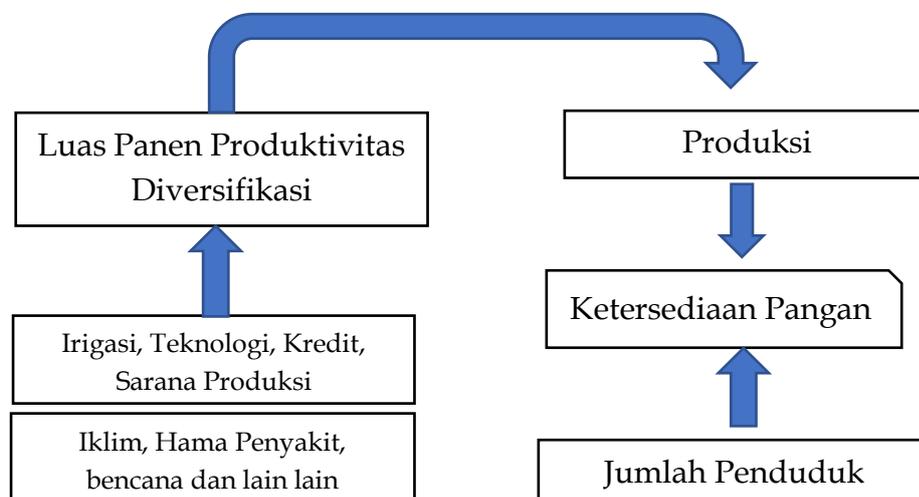
Dengan adanya mata rantai yang panjang seperti ini mengakibatkan keamanan pangan terkait kontrol menjadi semakin sulit terkait pencegahan pangan dari pencemaran, yang dapat mengganggu merugikan dan membahayakan kesehatan manusia, mutu bahan pangan tidak dapat ditingkatkan dan cenderung menurun dengan bertambahnya waktu dan berpengaruh pada pemenuhan jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain.

C. Pengaruh Mata Rantai Pangan terhadap Ketersediaan Pangan

Jumlah atribut yang dimiliki oleh bahan atau produk pangan yang dapat dinilai secara organoleptik. Atribut tersebut meliputi parameter kenampakan, warna, tekstur, rasa dan bau (Kramer dan Twigg, 1983). Menurut Hubeis (1994), mutu dianggap sebagai derajat penerimaan konsumen terhadap produk yang dikonsumsi berulang (seragam atau konsisten dalam standar dan spesifikasi), terutama sifat organoleptiknya. Mutu juga dapat dianggap sebagai kepuasan (akan kebutuhan dan harga) yang didapatkan konsumen dari integritas produk yang dihasilkan produsen. Berdasarkan ISO/DIS 8402 - 1992, mutu didefinisikan sebagai karakteristik menyeluruh dari suatu wujud apakah itu produk, kegiatan, proses, organisasi atau manusia, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi

kebutuhan yang telah ditentukan (Fardiaz, 1997).

Pangan adalah kebutuhan yang paling mendasar dari suatu bangsa, khususnya padi. Padi merupakan tulang punggung perekonomian keluarga tani dan perekonomian pedesaan. Sejalan dengan program pemenuhan pangan pada tahun 2007 telah dicanangkan program peningkatan ketersediaan pangan yang berupa Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program P2BN diimplimentasikan melalui 4 strategi pendekatan yang berupa (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal, (3) pengamanan produksi dan (4) kelembagaan dan pembiayaan serta peningkatan koordinasi (Suhendrata, 2008)



Faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan meliputi jumlah yang cukup aman dan bergizi bagi semua orang baik yang berasal dari produksi sendiri maupun produk lain. Ketersediaan pangan harus mampu memenuhi kebutuhan kalori untuk hidup aktif dan sehat. Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh luas panen, produktivitas, diversifikasi produk, pengelolaan irigasi, teknologi, sarana produksi, gangguan iklim dan hama penyakit, dan jumlah penduduk (Hanani, 2012).

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis A'WOT prioritas strategy *Strenght Threat (ST)*, yaitu strategi penguatan ketahanan pangan dan ketersediaan pangan melalui rencana induk optimalisasi logistic dan terminal agribisnis Kabupaten Sumenep dengan nilai 1,51188.

2. Struktur pasar berbagai komoditas di Kabupaten Sumenep sangat dipengaruhi oleh berbagai rantai pasok dan saluran distribusi. Hal ini menimbulkan ketidaklengkapan di pasar komoditas kabupaten Sumenep. Di sisi lain, keseimbangan pasar komoditas di Sumenep kurang terjaga karena produksi, logistik, dan manajemen distribusi yang kurang terkontrol secara optimal.
3. Dari segi ekonomi makro, khususnya dalam hal kebijakan ekonomi pangan dikaitkan dengan klaster ekonomi berbasis pangan di Kabupaten Sumenep. Hal ini harus dilakukan secara luas di klaster-klaster koridor ekonomi kabupaten Sumenep dalam produksi komoditas tertentu. Pengembangan kawasan industri harus terintegrasi dengan sistem logistik dan distribusi dari hulu ke hilir. Melalui rantai pasok dan rantai nilai yang mendorong peningkatan dan kualitas ekonomi.

Daftar Pustaka

- Bhinadi, Ardito. 2012. Struktur Pasar, Distribusi, dan Pembentukan Harga Beras. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume 13 (1): 24-32
- Ghaffar R 2015. Analisis Rantai Pasok Kopi Rakyat Di Kabupaten Jember. Universitas Jember.

- Hanna, M.D. and W.R. Newman. 2001. *Operations Management Integrated Approach*. Prentice Hall, Inc., New Jersey.
- Heizer, J. dan B. Render. 2005. *Manajemen Operasi (Terjemahan Edisi Tujuh)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Kabupaten Sumenep dalam Angka 2020.
- Kartikasari, W., Setiawan, D., & Fauziah, E. (2021). Efektifitas Transportasi dan Lokasi Terhadap Distribusi Logistik di Wilayah Komando Armada I TNI-AL. *Rekayasa*, 14(2), 183-190.
- Monczka R, Trent RJ, Handfield RB. 2011. *Purchasing and Supply Chain Management*. Ed ke-5. Ohio, South-Western (US): Cengage Learning
- Mukaromah, Ni'matul Fitria. 2020. *Pasar Persaingan Sempurna dan Pasar Persaingan Tidak Sempurna dalam Perspektif Islam*. Volume 4 (2): 01-16
- Nahmias, S. 2005. *Production and Operations Analysis (Fifth Edition)*. McGraw Hill, New York.
- Nuryaningtyas, et al., 2021. *Model Distribusi Bahan Pokok Wilayah Kepulauan; Studi Kasus Kepulauan Karimunjaya*
- Oliver, R. K. Dan Weber, M. D. 1982. *Supply Chain Management: Logistics catches up with strategy*. Outlook. (cit. Christopher, M. G. *Logistics, the strategic issue*, London: Chapman and Hall, 1992).
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya: Penerbit Gunawidya Qoyum.
- Rachman, Handewi & Ariani, Mewa. 2002. *Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi*. FAE. Volume 20 (1): 12-24
- Rasidin. 2018. *Analisis Perilaku Produsen, Distributor dan Pengecer dalam Mekanisme Pembentukan Harga di Kota Medan: Pendekatan Model Houck*. *Sosial dan Ekonomi Pertanian*. Volume 12 (2): 24-33
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2021-2026 Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2021
- Rencana Strategis Badan Perencanaan Pembangunan daerah Kabupaten Sumenep Tahun 2021- 2026
- Richardus Djokopranoto. 2005. *Strategi Manajemen Pembelian dan Supply Chain- Pendekatan Manajemen Pembelian Terkini untuk Menghadapi Persaingan Global*. Jakarta: Grasindo.
- Russell, R.S. dan B. W. Taylor. 2003. *Operations Management*. Prentice Hall, New Jersey. Saragih, B., dkk. (1994). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bogor: Direktorat Perguruan Tinggi Swasta
- Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 231-233.

- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Siahaya, Willem. 2016. Sukses Supply Chain Management Akses Demand Chain Management. Bogor: IN MEDIA.
- Sinuligga, S. 2013. Perencanaan dan Pengendalian Produksi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetriono. 2006. Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis. Bayumedia Publishing. Malang
- Soetrisno. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian. Kanisius Yogyakarta
- Sukartiningsih, et al., 2014. Efektivitas Mata Rantai Pendistribusian Pangan Sebagai Upaya Ketahanan Pangan di Provinsi Kalimantan Timur. Warta Penelitian Perhubungan. Volume 26 (5) : 531-540
- Supriatna A. 2012. Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat (studi kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Suseno, Bambang Dwi. 2018. Studi Pemetaan Distribusi Logistik Barang Kebutuhan Pokok di Provinsi Banten. Penerbit CV AA Rizky. Serang Banten.
- Tampubolon, Manahan P. 2014. Manajemen Operasi dan Rantai Pemasok. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Vorst JGAJ van der. 2004. Supply Chain Management: Theory and Practice. Di dalam: Canps T, Diederer P, Hofstede GJ, Voas B, editor. The EmergingWorld of Chains & Networks. Hoofdstuk:Elsevier.
- Yuwono, dkk. 2002. Balanced Scorecard Menuju Organisasi yang Berfokus pada Strategi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.